

**EKSPLORASI BUDAYA BATAK TOBA  
DALAM GRUP MUSIK “MARTONA” DI YOGYAKARTA**



**Govind Sabarito Marbun  
2010773015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**EKSPLORASI BUDAYA BATAK TOBA  
DALAM GRUP MUSIK “MARTONA” DI YOGYAKARTA**



Oleh :

**Govind Sabarito Marbun  
2010773015**

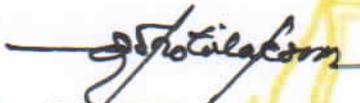
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
Genap 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**EKSPLORASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM GRUP MUSIK “MARTONA” DI YOGYAKARTA** diajukan oleh Govind Sabarito Marbun NIM 2010773015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



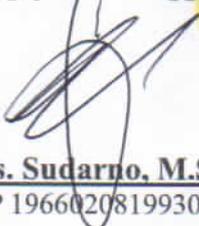
Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.  
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Citra Alvandari, S.Sn., M.A.  
NIP 197907252006042003/NIDN 0025077901

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Sudarno, M.Sn.  
NIP 196602081993031001/NIDN 0008026605

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



M. Yoes Supeno S.Sn, M.Sn.  
NIP 199101052019031016/NIDN 0005019104

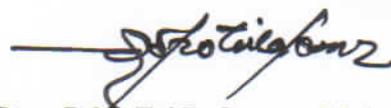
Yogyakarta, 10 - 06 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Etnomusikologi



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.  
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini saya nyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan

Govind Sabarito Marbun  
2010773015

**MOTTO**

**“Berani karena benar,  
takut karna salah”**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### **Karya ini saya persembahkan untuk :**

Mamaku tercinta Boru Ambarita yang tak kenal lelah dalam memperjuangkan anak-anaknya. Juga kepada kakakku Cinthya Marbun yang memberikan suport dalam membantu dalam pengerjaan Skripsi ini. Kepada seluruh tim Martona, personil Martona, Orang-orang yang pernah bergabung dengan Martona.



## PRAKATA

Hal yang pertama sekali saya ucapkan Puji dan syukur terhadap kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan kasih karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksplorasi Budaya Batak Toba Dalam Grup Musik Martona di Yogyakarta” dengan lancar. Dalam pengerjaan Skripsi ini, sangat banyak luka liku yang terjadi dalam prosesnya, mulai dari perdebatan atas objek yang akan diangkat penulis, ketidaksinambungan pembahasan dengan teori, dan penggantian judul sampai akhirnya menjadi judul yang sah dan menarik. Melalui bimbingannya, saya sangat berterimakasih kepada Pembimbing I Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A, yang telah membuka pemikiran penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Juga kepada Pembimbing II M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn, yang memberikan pengarahan kepada penulis tentang analisis musik pada skripsi ini. Tanpa arahan dari Dosen pembimbing, Penyusunan skripsi ini mungkin tidak akan berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, semangat, dorongan, bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berpengaruh bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu penulis selama proses penelitian dan penulisan.

Terimakasih sebesar-besarnya kepada dosen penguji ahli pada penulisan ini Drs. Sudarno, M.Sn yang telah memberikan arahan yang baik kepada penulis. Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas segala saran serta arahan dalam memperjuangkan Tugas Akhir.

Drs. Sukotjo, M. Hum., selaku Sekertaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas segala saran serta arahan dalam meperjuangkan Tugas Akhir. Kepada Keluarga Seni Batak Japaris (KSBJ) yang telah memberikan semangat dalam proses pengerjaan Tugas Akhir. Tarujati, teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Etnomusikologi yang sudah memberikan proses dari awal kuliah hingga peneliti bisa menyelesaikan Tugas Akhir. Juga kepada seluruh orang yang berkecimpung dalam grup Martona khususnya para personil Martona. Kepada Keluarga Seni Batak Japaris (KSBJ) yang telah memberikan semangat dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.



Yogyakarta, 29 Mei 2024

Govind Sabarito Marbun  
2010773015

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>INTISARI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
a. Observasi .....	14
b. Wawancara .....	14
c. Dokumentasi .....	15
G. Kerangka Penulisan .....	15
<b>BAB II MARTONA, BATAK TOBA DAN SELERA PASAR</b> .....	17
A. Martona dan Kebudayaan Batak Toba .....	17
1. Karakteristik dan Identitas .....	21
2. Latar belakang sosial .....	25
B. Martona dan Skena musik di Yogyakarta .....	37
<b>BAB III ADAPTASI BATAK TOBA DALAM KARYA MUSIK</b>	
<b>MARTONA</b> .....	43
A. Instrumen yang digunakan Martona .....	44
1. <i>Taganing</i> .....	44
2. <i>Sarune bolon</i> .....	45
3. <i>Sulim</i> .....	47
4. <i>Hasapi</i> .....	49
5. <i>Garantung</i> .....	51
6. <i>Sarune Etek</i> .....	52
7. <i>Ogung</i> .....	53
8. <i>Hesek</i> .....	54
B. Akulturasi Budaya Batak Toba Dalam Musik Martona .....	55
1. Adaptasi Lagu <i>Industry Baby</i> dengan Instrumen Batak Toba .....	55
2. <i>Anthem Porsenigama</i> dengan Paduan Instrumen Batak Toba .....	58
3. Lagu Dangdut Koplo dengan Komponen Musik Batak Toba .....	60
4. Ansambel <i>Gondang Sabangunan</i> pada acara <i>Bona Taon Sipituama</i> .....	63

5. Festival Klangeran Bantul dengan Konsep Band Etnik .....	64
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	68
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	70
<b>NARASUMBER</b> .....	72
<b>SUMBER INTERNET</b> .....	73
<b>GLOSARIUM</b> .....	74



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Logo Martona.....	16
-----------------------------	----

Gambar 2. Personil Martona .....	18
Gambar 3. Latihan Martona Sebelum Pentas.....	21
Gambar 4. Kostum Martona ketika pentas.....	28
Gambar 5. Akun Instagram Martona .....	29
Gambar 6. Akun Tiktok Martona.....	36
Gambar 7. Akun Facebook Martona.....	37
Gambar 8. <i>Taganing</i> .....	38
Gambar 9. <i>Sarune Bolon</i> .....	39
Gambar 10. <i>Sulim</i> .....	23
Gambar 11. Hasapi .....	23
Gambar 12. Garantung .....	45
Gambar 13. Sarune Etek .....	54
Gambar 14. Ogung .....	54
Gambar 15. HeseK.....	12
Gambar 16. Pentas Martona di Terrace club.....	13
Gambar 17. Pentas Martona di Plere, Bantul.....	43



## INTISARI

Grup Musik Martona merupakan kumpulan mahasiswa perantau asal Tanah Batak yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Nama "Martona" sendiri diambil dari bahasa Batak yang berarti "berpesan". Eksplorasi Budaya Batak Toba Dalam Grup Musik "Martona" Di Yogyakarta ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif dengan Observasi secara langsung, Dokumentasi, dan wawancara. Untuk membahas dua rumusan masalah tentang selera pasar dan adaptasi, digunakan teori Habitus oleh Pierre Bourdieu dan teori akulturasi budaya oleh Melville J. Herskovits konsep habitus dalam teori Pierre Bourdieu dapat dilihat dari bagaimana Martona membawa dan mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba dalam bermusik, meskipun berada di lingkungan baru yaitu Yogyakarta. Habitus mereka sebagai mahasiswa perantau dari Tanah Batak membentuk selera, preferensi, cara berpakaian, cara berpikir, dan cara bertindak dalam mengekspresikan musik etnik Batak. Teori akulturasi budaya dari Melville J. Herskovits menjelaskan proses sosial ketika suatu kelompok dengan budaya tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing yang berbeda. Dalam kasus Martona, mereka menghadapi proses akulturasi budaya Batak dengan budaya-budaya lain di Yogyakarta. Keberhasilan Martona terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara mempertahankan habitus musik Batak Toba dan mengakomodasi selera pasar (arena) di Yogyakarta. Hal tersebut didukung oleh modal yang dimiliki para personil Martona, yaitu modal simbolik (penghargaan terhadap budaya Batak), modal sosial (jaringan dengan komunitas Batak di Yogyakarta) dan modal budaya (penguasaan terhadap musik tradisional Batak). Lima dari beberapa hasil adaptasi Martona yakni Adaptasi lagu *Industry Baby* dengan Instrumen Batak Toba, *anthem porsenigama* dengan paduan instrumen Batak Toba, lagu dangdut koplo dengan komponen musik Batak Toba, ansambel *gondang sabangunan* pada acara *Bona Taon Sipituama*, Festival Klangeran Bantul dengan konsep band etnik.

Kata Kunci : Martona, Batak Toba, Eksplorasi, Budaya, Musik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Grup musik Martona merupakan himpunan generasi milenial perantau dari Tanah Batak yang tengah menimba ilmu di Kota Pelajar Yogyakarta. Berangkat dari kerinduan akan kampung halaman, para mahasiswa seni ini sepakat membentuk grup musik etnik Batak Toba bernama Martona pada awal tahun 2022. “Martona” ini sendiri merupakan suatu kata yang diambil dari bahasa Batak yang artinya “berpesan”. Berbekal kemampuan bermain gondang dan hasapi, alunan musik Batak pun mulai menggema di kos-kosan para personel Martona. Sambil melepas rindu, mereka rutin berkumpul sambil memetik alat musik tradisional khas Tanah Batak. Momen-momen inilah yang kerap mereka abadikan dalam bentuk video pendek dan diunggah ke media sosial.

Video cover lagu-lagu Batak karya Martona menuai apresiasi netizen dan menjadi viral. Tanpa diduga, video-video tersebut justru membawa angin segar bagi Grup Martona. Mereka mulai banjir tawaran tampil dalam berbagai acara seni dan budaya, baik dari komunitas Batak maupun masyarakat umum di Yogya. Inilah awal kiprah Grup Musik Martona mengenalkan kekayaan budaya Batak, di tengah keragaman budaya Nusantara yang ada di Kota Yogyakarta.

Grup musik Martona saat ini baru berusia dua tahun, meskipun demikian, sudah banyak undangan pementasan dari panggung ke panggung di Yogyakarta, beberapa diantaranya yaitu, Pagelaran etnis Nusantara, *Bona Taon* Marga

*Sipituama* se-Yogyakarta, Festival Klengenan Bantul, Asana Bina Seni di Taman Budaya

Yogyakarta, TVRI *Goes to Campus* ISI Yogyakarta, NAWASENA (pentas musik nusantara), *Gondang* Kemerdekaan, *Girls Gank* di *Terrace Club*, Pentas Kampung Omah Budaya Larasati, Sewon *screening* di ISI Yogyakarta, *Porsenigama* di Universitas Gadjah Mada, *Special Event Enjoy your Batak Day*, Sleman Jajan di *Sleman City Hall*, Hari Pahlawan di Bandara Adisucipto, Pentas Musik di Plaza Ambarukmo, pementasan KPSOP di pleret, Bantul, *Recital* Mahasiswa UNY, *Dudak Dadak Meledak* Barsundi di Sewon, Bantul, dan masih banyak lagi.

Martona merupakan sebuah grup musik etnis Batak yang sering menerima undangan tampil di berbagai acara. Meski didominasi oleh musisi dari tanah Batak, mereka juga memadukan unsur musik tradisional Batak dengan musik populer seperti *EDM (Electronic Dance Music)*. Setiap kali menerima undangan tampil, Martona akan melakukan latihan intensif minimal dua kali guna menyempurnakan penampilan mereka. Dalam proses latihan kerap terjadi perdebatan di antara para personil, meskipun setelah latihan selesai perdebatan tersebut tidak dilanjutkan. Dalam setiap pertunjukannya, Martona berupaya menyesuaikan sajian musiknya dengan selera penonton dan permintaan pengundang acara agar pertunjukan berjalan lancar. Misalnya, saat diundang tampil di acara Pagelaran Etnis Nusantara di Yogyakarta, mereka berlatih lima kali dengan memadukan alat musik tradisional Batak seperti sulim, hasapi, garantung, dan sarune etek dengan alat musik modern seperti *keyboard, drum, dan bass* guna menghasilkan pertunjukan yang maksimal.

Martona mendapat undangan khusus dari panitia untuk tampil di acara *Bona Taon Marga Sipituama* Se-Yogyakarta di *LPP Convention Hotel*. Acara tahunan ini merupakan syukuran Tahun Baru bagi perkumpulan *Marga Sipituama* di Yogyakarta. Martona diminta untuk mengiringi ibadah, upacara adat, dan menghibur dengan pertunjukan musiknya. Acara *Marga Sipituama* Ini merupakan acara *Marga* yang pertama kali di wilayah Yogyakarta yang menggunakan ansambel *gondang sabangunan*, sehingga undangan ini istimewa bagi Martona dan panitia. Mereka berlatih bersama dua kali untuk persiapan, dengan menampilkan repertoar *gondang bolon* khas seperti *gondang mula-mula*, *gondang somba*, *gondang liat*, dan *gondang hasahatan sitio-tio*. Saat menuju lokasi, para personil Martona menyewa satu mobil *pickup* untuk mengangkut peralatan dan berangkat bersama. Sesampainya di lokasi, mereka langsung memasang dan mengecek alat musik sebelum tampil. Ada 3 set alat musik yang digunakan, yaitu *keyboard* untuk ibadah, *gondang bolon* (*sarune bolon*, *tagading*, *ogung*, dan *hesek*) untuk upacara adat, dan semua alat dimainkan untuk hiburan.

Martona diundang tampil di acara *Asana Bina Seni* di Taman Budaya Yogyakarta untuk memeriahkan acara tahunan yang bergengsi itu dengan membawakan musik etnis Batak. Tanpa perlu berlatih, para personil Martona menampilkan ansambel *gondang hasapi* dan lagu-lagu Batak Toba yang sudah sangat mereka kuasai. Martona bisa tampil berkat undangan dari komunitas *Kawan Pustaha*, teman mereka di Yogyakarta yang memamerkan karya di acara tersebut. Sambil pengunjung menikmati pameran, Martona pun memainkan musik tradisional Bataknya. Beberapa pengunjung tertarik dan ikut menari mengikuti

gerakan tari *Tor-Tor* Batak Toba yang diajarkan salah satu personil Martona, sehingga suasana acara menjadi semakin meriah.

Martona juga mengisi Festival Klangeran Bantul di Pasar Seni Gabusan pada tahun 2023. Berbeda dari biasanya, kali ini Martona diminta membawakan lagu-lagu pop lawas Indonesia yang disesuaikan dengan tema festival, namun tetap dengan menyisipkan instrumen tradisional Batak. Selama 30 menit di atas panggung, Martona menampilkan lagu-lagu seperti Diana, Oh Burung, Katakan Sejurnya, Jangan Kau Salah Menilai, serta lagu daerah Batak Alusi Au dan Anju Ma Au. Sebelum menuju hari pementasan, mereka berlatih di studio milik teman untuk mendapatkan suara layaknya band dengan *sound system* memadai. Dalam menggabungkan idiom musik Batak dan lagu Indonesia lawas, para personil mengalami kesulitan dalam penggarapannya dikarenakan harus membuat lagu Indonesia tersebut dapat memiliki rasa etnisnya. Namun pada akhirnya mereka mampu tampil maksimal di acara festival ini.

Bulan September 2023, Martona diundang ke acara *Porsenigama* di Universitas Gadjah Mada sebagai pengiring masuknya para kontestan dari berbagai fakultas. *Porsenigama* adalah Pekan olahraga dan seni yang diselenggarakan setiap tahun di Universitas Gadjah Mada. Cabang olahraga dan seni yang dipertandingkan meliputi seluruh Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di UGM. Pada acara ini turut mengundang Martona dengan mengisi *anthem porsenigama* melalui sentuhan musik Batak. Untuk menghasilkan aransemen yang bagus, para personil Martona terlebih dahulu mencari tahu nada dasar *anthem* tersebut, kemudian menyesuaikannya dengan instrumen etnis Batak serta memberikan sentuhan idiom

khas Batak. Acara digelar di GOR UGM dan disiarkan secara *live streaming* di channel Youtube *Porsenigama*. Berkat siaran langsung itu, penampilan Martona bisa ditonton oleh banyak orang melalui Youtube.

Martona juga mendapat undangan spesial untuk tampil di acara NAWASENA (Pentas Musik Nusantara) yang digelar di Ada Sarang *Coffee Shop*, Bantul. Mewakili etnis Batak, Martona bergabung dengan beberapa grup musik etnis lain seperti Jawa, Melayu, dan Papua dalam acara yang bertujuan melestarikan keberagaman budaya Nusantara ini. Dengan penuh semangat, Martona menampilkan opera Batak dan lagu-lagu daerah Batak Toba yang khas. Suasana pentas pun menjadi sangat meriah ketika para personil dan penonton sama-sama bergoyang dan bernyanyi mengikuti alunan musik. Ekspresi para personil begitu hidup, seolah meluapkan kebanggaan atas warisan budaya Batak lewat alat musik tradisional yang dimainkan. Tampil maksimal di hadapan penonton yang antusias, Martona sukses menorehkan kesan mendalam akan kekayaan budaya Nusantara.

Martona diundang tampil di acara tahunan Kampung Omah Budaya Larasati, sebuah dusun di Imogiri, Bantul. Acara ini seluruh *rundownnya* diisi penampilan anak-anak kampung dan sanggar lokal berbasis budaya Jawa. Cukup unik karena Martona yang merupakan grup musik etnis Batak, turut diundang langsung oleh seorang dosen ISI Yogyakarta yang tinggal di dusun itu. Tampil di tengah masyarakat Jawa yang jarang bahkan belum pernah mendengar musik Batak, Martona membawakan lagu daerah Batak Toba lengkap dengan ansambel musik tradisionalnya. Di luar dugaan, para warga ikut menari mengikuti irama musik Batak yang dimainkan Martona. Penampilan Martona menjadi penutup acara yang

istimewa karena memeriahkan acara budaya Jawa dengan hiburan musik khas Batak. Keunikan inilah yang menorehkan kesan mendalam bagi warga setempat.

Salah satu undangan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut yakni penampilan Grup Musik Martona di *Terrace Club*. *Terrace Club* merupakan salah satu klub malam populer di Yogyakarta yang terletak strategis di Jalan Seturan Raya. Tempat hiburan ini menyediakan fasilitas karaoke dan kafe yang beroperasi hingga dini hari. Di klub ini, pengunjung dapat menikmati berbagai *event* musik setiap minggunya. Salah satu *event* rutin yang cukup digemari adalah *Girls Gank*, yaitu pertunjukan musik etnik yang dipadukan dengan iringan musik *EDM*. Acara ini sempat vakum beberapa waktu lalu, dan kembali hadir pada tahun 2023.

Untuk edisi kali ini, pihak *Terrace Club* mengundang Grup Musik Martona sebagai bintang tamu. Martona merupakan grup musik etnik asal Yogyakarta yang fokus mengangkat budaya Batak Toba. Mereka dipanggil untuk tampil membawakan alunan musik tradisional Batak dipadukan dengan *beat EDM*, guna memeriahkan *Girls Gank* edisi North Sumatra. Kesempatan Martona tampil di *event* bergengsi ini berawal dari usulan seorang pengunjung *Terrace Club* yang merupakan etnis Batak. Ia menyarankan agar manajemen klub menggelar *event Girls Gank* edisi khusus North Sumatra dengan memanggil grup musik benuansa Batak. Saran tersebut disambut positif, dan Martona pun dihubungi melalui akun *Instagram @Martonayk* untuk mengisi acara spesial ini. Penampilan Martona sukses menyita perhatian dan mendapat sambutan meriah dari para pengunjung *Terrace Club*. Kolaborasi musik tradisional Batak dan *EDM (Electronic Dance Music)* ini memberi angin segar dan warna baru bagi *event Girls Gank*.

Perjalanan singkat grup musik Martona dalam skena musik di Yogyakarta menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak sekadar menjadi sebuah episode singkat, melainkan sebuah narasi yang kaya dengan peristiwa dan pengalaman yang membentuk citra mereka dalam komunitas seni dan budaya setempat. Dari keterlibatan mereka dalam berbagai acara seni dan budaya di Yogyakarta, tergambar dengan jelas dinamika hubungan antara musik tradisional Batak Toba yang mereka bawakan dengan institusi-institusi budaya serta masyarakat luas. Implikasi dari interaksi tersebut tidak hanya mencakup pemeliharaan warisan budaya, tetapi juga pengembangan dan evolusi musik tradisional itu sendiri. Lebih jauh lagi, keterlibatan Martona mengungkapkan sejauh mana pengaruh lingkungan budaya Yogyakarta yang adaptif terhadap musik etnik dari luar daerah, yang secara bersamaan memperkaya dan merangkul keberagaman budaya dalam konteks lokal.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi Martona dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan idiom musik Batak dan selera pasar?
2. Bagaimana proses adaptasi musik Batak dalam berbagai pementasan Martona?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan:

- 1 Mempelajari perjalanan dan perkembangan Grup Musik Martona dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Batak Toba di tengah keragaman budaya Nusantara di Kota Yogyakarta.

- 2 Meneliti *respons* dan tanggapan masyarakat terhadap penampilan Martona dalam berbagai acara seni dan budaya di Yogyakarta.

Manfaat :

1. Menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan menjaga kekayaan budaya Nusantara melalui karya seni dan musik.
2. Memperkuat dan mempromosikan warisan budaya Batak Toba melalui *platform* seni dan musik yang dapat diakses oleh berbagai kalangan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk memahami sebanyak mungkin tentang topik mengenai eksplorasi budaya Batak yang diekspresikan dengan musik di Yogyakarta maka diperlukan sumber-sumber referensi terdahulu yang dapat membantu dalam memahami lebih dalam topik yang disampaikan. Sumber- sumber tersebut antara lain:

Andreas M Pardede, “Negosiasi Budaya Batak Toba di Yogyakarta”, 2015. Skripsi S-1 Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. Membahas tentang Orang Batak yang dikenal dengan kebudayaannya yang selalu dijunjung tinggi yang terjadi karena orang Batak tetap mempertahankan nilai-nilai dan sistem sosial yang ada hingga menjadi kebiasaan dimanapun mereka berada. Pada akhirnya, kebiasaan tersebut menjadi sebuah identitas sosial di masyarakat. Grup musik Martona menjadi contoh dalam tulisan “Negosiasi Budaya Batak Toba di Yogyakarta” ini itu dapat dilihat dari pementasan-pementasan yang dibawakan tetap memiliki unsur Batak.

Anugrah Nainggolan, “Perubahan Repertoar Dalam Prosesi Manogu tu jabu Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta”, 2022. Pada

skripsi yang diajukan untuk memenuhi Strata-1 di jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia ini menjelaskan tentang *Manogu Tu Jabu* yaitu merupakan sebuah prosesi yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi semua prosesi yang harus dilakukan ketika menggelar upacara pernikahan adat Batak Toba. Namun terdapat perubahan repertoar yang ada pada prosesi *Manogu Tu Jabu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba rantau di Yogyakarta. Dalam penjelasan tersebut memiliki kesinambungan dengan tulisan ini yaitu tentang eksplorasi yang dilakukan dalam musiknya.

Inty Nahary, "Akulturasi Budaya Mataram pada Bentuk Blangkon Warok Ponorogo", 2019. Pada jurnal ini menjelaskan tentang Akulturasi Budaya yang dapat menjadi referensi pada tulisan ini yang akan menggunakan teori Akulturasi budaya.

Josua Kristofel Samosir, "*Gondang Uning-uningan* grup Rap Olo dalam upacara perkawinan adat Batak toba di Yogyakarta", 2022. Pada skripsi yang diajukan untuk memenuhi Strata-1 di jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia ini, menjelaskan tentang grup musik Batak yang ada di Yogyakarta. Grup musik Rap Olo ini merupakan salah satu Grup musik etnis Batak Toba yang sampai saat ini masih eksis khususnya di Yogyakarta. Grup musik Rap Olo sering terlibat mengiringi musik *Gondang Uning-uningan* pada upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta, sedangkan dalam tulisan ini grup musik Martona terlibat dalam eksplorasi budaya Batak toba.

Lassony Parodys Sinaga, "*Gondang Uning-uningan* dalam acara *BonaTaon* pada masyarakat Batak Toba di Yogyakarta", 2022. Pada skripsi yang diajukan

untuk memenuhi Strata-1 di jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia ini, menjelaskan tentang acara syukuran Tahun Baru yang umumnya dilaksanakan oleh suatu kelompok Marga, satu kampung (parsahutaon), ataupun sebuah organisasi atau komunitas Batak di Yogyakarta.

Riris Juliana Br Simare-mare, Ahmad Syai, and Ramdiana Ramdiana, 2021 "Alat musik Tradisional *Taganing* di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupate Aceh Tenggara". Dalam Jurnal ini mengangkat masalah bagaimana organologi dan teknik bermain alat musik tradisional *Taganing* di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organologi dan teknik bermain alat musik tradisional *Taganing* di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara. Jurnal ini dapat menjadi acuan untuk menjelaskan tentang instrumen taganing pada skripsi ini.

Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap, *Gondang Batak Toba* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2005). Buku ini membahas tentang kajian umum mengenai etnografi kebudayaan dan kesenian masyarakat Batak Toba, khususnya mengenai musik (*gondang*). Sebagaimana gambaran dari fenomena, kehidupan musik di masyarakat Batak Toba tidak dapat dipisahkan dengan aspek kebudayaan lainnya, seperti konsep, falsafah, serta konteks dari pertunjukan *gondang* itu sendiri. Buku ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana konteks *sulim*, *hasapi* dan *taganing* di dalam musik tradisional Batak Toba sehingga dapat dikaitkan dengan Skripsi ini.

Yedija Remalya Sidjabat, "Analisis Musikologis Penyajian *Gondang Mula-*

*mula* pada upacara pernikahan adat Batak Toba di Yogyakarta”, 2015. Skripsi S-1 Jurusan Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. Skripsi ini membahas penyajian musik *Gondang Mula-Mula* dalam ritual pernikahan pada masyarakat Batak Toba modern di Yogyakarta. Dalam hal ini memiliki kesamaan dengan grup Martona dimana mengikuti keinginan masyarakat Batak di Yogyakarta dalam isian musikalitasnya

### **E. Landasan Teori**

Menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan dalam sub bab sebelumnya yakni Strategi Martona dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan idiom musik Batak dan selera pasar maka teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Habitus yang diambil dari pendapat Pierre Bourdieu yang mengatakan bahwa “habitus adalah basis bagi pembentukan gaya hidup kelas tertentu”.<sup>1</sup> Habitus menentukan selera, preferensi, cara berpakaian, cara berpikir, cara bertindak dari setiap kelas sosial.<sup>2</sup> Menentukan selera yang dilakukan Martona yaitu dengan mengikuti perkembangan zaman sekarang dengan memperhatikan lagu lagu yang sedang viral di media sosial agar dapat dinikmati oleh para pecinta musik di sekitar kediaman grup Martona. Preferensi yang dilakukan grup ini juga menyesuaikan dengan sosial masyarakat dengan mengikuti *genre genre* yang

---

<sup>1</sup>Suci Fajarni, Eating Out Sebagai Gaya (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh di Restoran Canai Mamak KL) dalam *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 3, No. 1, 2019, 21.

<sup>2</sup>Safira Soraida, "Perspektif Bourdieu pada Latar Belakang Ekonomi, Lingkungan Sosial dan Peer Group, Anak Berkonflik dengan Hukum." dalam *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol.21, No.1, 16.

digemari dan layak untuk dipertunjukkan di kalangan penonton. Dalam cara berpakaian Martona juga menggunakan pakaian yang layak dan sesuai dengan konsep acara yang dilakukan Martona. Ketika menampilkan musik tradisi Batak, maka grup ini menggunakan pakaian adat etnis Batak. Ketika menampilkan musik tradisi dengan kombinasi musik modern, menggunakan pakaian pentas sebuah grup musik pada umumnya dan juga kombinasi dengan beberapa kain etnis Nusantara. Cara berpikir merupakan hal yang sangat hati-hati untuk melakukannya, jika cara berpikir salah, maka hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi. Dengan isian personil-personil grup Martona yang merupakan orang-orang yang berkecimpung dalam akademisi (mahasiswa) yang telah mempelajari hal-hal tentang musik tradisi, Martona ini juga menggunakan norma-norma yang berlaku dalam bersosial. Hal ini membuktikan bahwa teori Habitus oleh Pierre Bourdieu ini sangat cocok dalam landasan teori ini.

Teori Akulturasi Budaya oleh Melville J. Herskovits yang mengatakan bahwasanya, “Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda”.<sup>3</sup> Yogyakarta dengan Sumatera utara adalah sesuatu yang sangat banyak perbedaannya. Akulturasi budaya pada grup Martona ini sangat tampak sekali dari segi etnis atau tradisinya, cara berkomunikasi, cara melakukan kebiasaan dan tentu adat istiadatnya sangat berbeda jelas dengan kesehariannya dari daerah mayoritas Batak ke tempat dimana

---

<sup>3</sup>Romli, "Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik." dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No.1, 2015, 1.

mayoritas suku Jawa dan campuran etnis di seluruh Nusantara. Dalam penjelasan tersebut, grup Martona ini menghadapi banyak hal-hal yang sangat berbeda dengan kebiasaannya. Dalam kebiasaannya dengan dunia per Batak-Batakan, harus bisa mengikuti kebiasaan di lingkungan Jawanya. Budaya Jawa dan suku-suku lain di Yogyakarta adalah merupakan budaya asing bagi Martona, karena mereka memiliki budaya Batak yang sangat kental, namun ketika telah dihadapkan langsung mau tidak mau Martona harus bisa beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Di Yogyakarta banyak sekali ragam budaya yang tersedia dari sabang sampai ke Merauke, hampir semua budaya Nusantara ada di Yogyakarta, hal itu disebabkan karena banyaknya para mahasiswa yang merantau dari seluruh Indonesia ke Yogyakarta.<sup>4</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Untuk memudahkan proses perumusan masalah dan menyusun laporan penelitian mengenai Eksplorasi Budaya Batak dalam Grup musik Martona di Yogyakarta ini, menggunakan metode penelitian kualitatif seperti melakukan observasi, partisipan, dan wawancara. Metode tersebut merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang dihasilkan akan disajikan secara deskriptif analisis dimana semua hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk cerita dan beberapa bagian akan dianalisis. Untuk menjawab permasalahan ini dengan teori habitus oleh Pierre Bourdieu yaitu “Habitus menentukan selera, preferensi, cara berpakaian, cara berpikir, cara bertindak dari setiap kelas sosial”.

---

<sup>4</sup>Marshelena Devinta, "Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta." dalam *E-Societas*, Vol. 5, No.3, 2016, 3.

Maka akan dilakukan wawancara terhadap anggota Martona, mengobservasi pentas-pentas yang dilakukan Martona, dan menganalisis distribusi Martona dalam media sosial.

Wawancara akan ditanyakan kepada semua personil grup Martona dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Observasi pentas-pentas yang akan dilakukan grup Martona ataupun ke tempat latihannya. Menganalisis perkembangan Martona dalam akun media sosial yang telah dilakukan Martona selama ini. Cara-cara Martona menghadapi suatu pentas, menghadapi sebuah proses latihan, menghadapi berbagai lika-liku yang terjadi di dalam maupun di luar Martona akan dideskripsikan menggunakan metode ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologi dengan beberapa ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

a. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang dilakukan untuk mengamati objek secara langsung merupakan observasi berperan serta (*participant observation*). Penulis juga adalah salah satu personil dalam grup musik Martona ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tahapan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara pada laporan ini dilakukan dengan beberapa pemain Martona yang dilaksanakan secara langsung di tempat latihan Martona, yaitu di salah satu kontrakan personil Martona.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahapan pengumpulan data yang terakhir. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat informasi yang telah didapat melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Dokumentasi penelitian ini akan dilakukan menggunakan alat elektronik yang bisa jadi berupa kamera ataupun *handphone*.

**G. Kerangka Penulisan**

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB II. Menjelaskan karakteristik dan identitas Martona di Yogyakarta, Latar belakang sosial (Preferensi), Martona dan skena musik di Yogyakarta.

BAB III. Pembahasan tentang adaptasi musik Batak Toba dalam grup Martona.

BAB IV. Penutup berisi kesimpulan.